

Keadilan Menurut Perspektif Amos Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini

Maria Kristina Simarmata¹, Elisamark Sitopu², Warseto Sihombing³

Program studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

ABSTRACT. *The purpose of this study is to investigate the concept of justice according to Amos's perspective and how to identify concrete methods of its implementation for the church today. This research uses Thematic Method with literature study, to analyze relevant texts from the Book of Amos in the Bible. The analysis focused on identifying central themes related to justice from Amos' perspective. In addition, the research also incorporates relevant theological and social literature to understand the context of the implementation of the principles of justice of Amos in the modern church. The results revealed that Amos emphasized the importance of social justice, rejection of economic injustice, and an active role in combating oppression in society. Implementation of these principles in today's church involves a variety of actions, including proactive social service, advocacy for structural change, and education of church members on issues of justice*

Keywords: *Justice, Church*

ABSTRAK. Tujuan Penelitian ini untuk menyelidiki konsep keadilan menurut perspektif Amos dan cara mengidentifikasi metode konkrit implementasinya bagi gereja masa kini. Penelitian ini menggunakan Metode Tematik dengan studi kepustakaan, untuk menganalisis teks-teks relevan dari Kitab Amos dalam Alkitab. Analisis tersebut difokuskan pada identifikasi tema-tema sentral yang berkaitan dengan keadilan menurut perspektif Amos. Selain itu, penelitian juga menggabungkan literatur Teologis dan sosial yang relevan untuk memahami konteks implementasi prinsip-prinsip keadilan Amos dalam gereja modern. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Amos menekankan pentingnya keadilan sosial, penolakan terhadap ketidakadilan ekonomi, dan peran aktif dalam memerangi penindasan dalam masyarakat. Implementasi prinsip-prinsip ini dalam gereja masa kini melibatkan berbagai tindakan, termasuk pelayanan sosial yang proaktif, advokasi untuk perubahan struktural, dan pendidikan anggota gereja tentang isu-isu keadilan

Kata Kunci : Keadilan, Gereja

PENDAHULUAN

Keadilan Sosial adalah kebijakan yang di satukan yang harus upayakan melalui tindakan dalam situasi tertentu yang berkaitan dengan tempat tertentu, waktu tertentu, dan perkembangan peristiwa-peristiwa. Ini adalah kebijakan yang secara langsung mempengaruhi kita dalam menggunakan barang-barang material, harta milik, distribusi, dan sistem tukar-menukar dalam masyarakat. Ini mempengaruhi gaya hidup kita karena gaya hidup terkait dengan penggunaan sumber daya. Gaya hidup menentukan pola sistim nilai yang menghasilkan hubungan-hubungan superior dan inferior. Keadilan social juga berhubungan langsung dengan komitmen politik dengan seseorang, karena dunia sekarang ini, distribusi sumber daya yang adil dan realisasi hak-hak asasi tidak bisa dicapai tanpa tindakan politik. Selain itu keadilan social mengharuskan adanya kritik diri kelompok dan analisis yang sistematis dan obyektif mengenai lingkungan.

Amos adalah seorang gembala dan petani yang berasal dari kota Tekoa di Yehuda, pada awal abad ke-8 sebelum Masehi, Tuhan Allah mengambil dan mengutuskan dia untuk bernubuat di kerajaan Israel utara, hal itu jelas dari pengakuan nya sendiri.¹

“ Aku ini bukan Nabi dan aku ini tidak termasuk golongan nabi, melainkan aku ini seorang peternak dan pemunggut buah ara hutan. Tetapi TUHAN mengambil aku dari pekerjaan menggiring kambing domba dan TUHAN berfirman kepadaku: pergilah, bernubuatlah terhadap umat – ku Israel.” (Am 7:14-15).

Kitab Amos memiliki tujuan untuk mengungkap kemerosotan iman dan moral bangsa Israel pada saat itu yang dimana kemerosotan ini terlihat dalam penindasan terhadap orang miskin dan penyebaran penyembahan berhala. Meskipun tampaknya Israel Utara sejahtera, hanya segelintir orang kaya yang menikmati kemakmuran tersebut. Nabi Amos dengan tegas mengutuk ketidakadilan yang dilakukan oleh pemimpin agama dan negara karena mereka lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kesejahteraan umat yang mereka pimpin.² Korupsi melanda para imam, dan Amos ingin menghentikan keburukan ini sebelum semakin memburuk. Dia menggambarkan pemeriksaan terhadap keadilan dengan kata-kata yang kuat, menyatakan bahwa keadilan harus ditegakkan dengan tegas, seperti yang dicontohkan dalam Amos 5:15,24 dari ayat yang di kemukakan, keadilan sesungguhnya memperoleh tempat penting dalam kehidupan sehari-hari umat beriman. Sikap adil harus di lakukan terhadap sesama, karena Allah adalah sumber keadilan sendiri.³ Bahkan keadilan, kebenaran serta berlaku adil melampaui perbuatan-perbuatan keagamaan yang hanya bersifat ritual dan ibadah seperti pada masa Amos bernubuat di Israel Utara yang mana ia mengkritik dengan keras mengenai ibadah Israel yang penuh dengan kepalsuan.

Implementasi bagi gereja dapat melibatkan sejumlah tindakan konkret, seperti mendukung program-program bantuan sosial, melakukan advokasi untuk kebijakan yang adil, dan memberdayakan masyarakat yang tertindas. Gereja juga dapat menjadi wadah untuk diskusi dan refleksi mengenai isu-isu sosial yang relevan, serta untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keadilan dalam hubungan antar manusia. Selain itu, gereja harus menghindari segala bentuk ketidakadilan internal, seperti diskriminasi berdasarkan ras, gender, atau status sosial. Gereja harus menjadi tempat yang inklusif dan menerima semua orang tanpa memandang latar belakang mereka. Dengan inti dari implementasi ajaran Amos

¹ David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011).121

² Ibid.44

³ Eka Darma Putera, *Mencari Allah : Pemahaman Kitab Amos Tentang Mencintai Keadilan Dan Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 25

bagi gereja masa kini adalah menghidupkan nilai-nilai keadilan sosial dalam praktik sehari-hari, melibatkan pendidikan, tindakan nyata, dan transformasi baik pada individu maupun pada tingkat sosial. Dengan demikian, gereja dapat menjadi kekuatan positif yang membawa perubahan dan mencerminkan kasih dan keadilan Allah di dunia ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis berniat untuk membahas sebuah karya tulis tentang **“Keadilan Menurut Perspektif Amos dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini”**.

KAJIAN TEORI

1. Latar Belakang Kitab Amos

Amos adalah seorang peternak domba dari Tekoa (Am 1:1), suatu desa dipinggiran gurun Yehuda, kira-kira 15 km disebelah selatan Betlehem. Selain menggembalakan domba, ia memungut buah ara di hutan, sejenis buah yang harus ditusuk atau dipotong segera sebelum menjadi masak supaya dapat dimakan. Amos menambahkan pendapatnya dengan pekerjaan musiman disebelah barat Yehuda, tempat pohon ara hutan itu tumbuh.

Dalam sebuah pernyataan Amos yang mengatakan dirinya bukan seorang nabi, telah menimbulkan perdebatan. Beberapa ahli menganggap Amos menyangkal hubungannya dengan jabatan nabi, bahkan tidak mengaku jabatan itu sebagai alat pernyataan Allah. Dalam hal ini Amos tidak menilai jabatan nabi, tapi hanya mengatakan bahwa dulu ia bukan seorang nabi, tetapi suatu hari Tuhan memanggilnya untuk bernubuat kepada kerajaan utara.⁴

2. Cerita Awal Pemanggilan Nabi Amos

Amos berasal dari Yehuda, dari sebuah desa yang bernama Tekoa, kurang lebih 20 kilometer di sebekah Yerusalem.⁵ Menurut Amos 1:1, ia adalah seorang petani yang memungut buah ara dan sekaligus ia juga seorang peternak domba. Dia dipanggil oleh Allah untuk menjadi seorang nabi dikerajaan Israel Utara pada masa pemerintahan raja Yorebeam II (784-743). Ia bertugas sekitar tahun 760 SM pada abad ke 8, dua tahun sebelum gempa bumi yang dikatakan pada Amos 1:1 terjadi. Rekan sezaman dengan dia yang bertugas sebagai nabi ialah Yesaya dan Mikha di Yehuda dan Yunus dan Hosea di Israel. Amos menganut ajaran-ajaran klasik seorang nabi dan jabatan-jabatannya (Am 2:11;3:8) yang memberikan suatu kesaksian mengenai pribadi tentang kedudukannya

⁴ Ibid.195-196

⁵ C.Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanasius, 1980).46

sendiri. Ia bukanlah seorang nabi yang professional atau iman istana raja, melainkan seorang bangsa biasa (Amos 1:1) dan ia juga mengatakan bahwa ia adalah seorang peternak. Tetapi Tuhan mengambilNya dari belakang kawan domba (Am 7:15). Amos bernubuat kerana panggilan Tuhan saja. Ia sama sekali tidak pernah menginginkan jabatan sebagai seorang nabi yang sering menonjolkan diri dan angkuh.

4. Studi Kitab Amos

Penulisan Kitab Amos

Mengenai penulis kitab Amos, di tulis oleh seorang peternak dan pemungut buah ara hutan. Ia berasal dari Tekoa, yang terletak dekat Betlehem sekitar 10 mil di selatan Yerusalem. Namanya Amos, penulis kitab yang tidak saja di dukung oleh klaim kitab ini (1:1; 7:4), tetapi juga dari pastoralnya (7:10), di sini yang memaparkan pengetahuannya tentang kehidupan di lapangan (3:4-5; 9:9). Walaupun Ia adalah seorang petani dan peternak.⁶ Pada kalangan para ahli tidak terdapat pendapat yang sama. Ada ahli yang mempertahankan bahwa Kitab Amos di tulis oleh Amos sendiri, dan adapula yang mengatakan bahwa Kitab Amos tidak ditulis oleh Amos. Lasor berpendapat bahwa Kitab Amos adalah buah pana Amos sendiri tanpa ada campur tangan dari orang lain. Ia mengatakan, mungkin ia kembali dari Tekoa setelah ia menyampaikan firman Tuhan lalu menyunting pesan-pesanya. Sesudah itu ia menuliskan pesan tersebut seperti yang terdapat dalam Alkitab sekarang. Tidak ada alasan untuk menganggap Amos mempunyai murid-murid yang membangkitkan seorang nabi yang pertama kali meninggalkan warisan tertulis.⁷

Waktu dan Tempat Penulisan

Amos menetapkan tahun Penulisan Kitabnya sama seperti cara Hosea melakukannya. Menurut Amos Kitab di tulis dalam masa pemerintahan Yorebeam II, Raja Israel, dan Uzia, raja Yehuda, dua raja yang dimana disebut oleh Hosea.⁸ Dapat di perkirakan bahwa Kitab Amos di tulis pada saat kembali ke Tekoa setelah menyampaikan firman Tuhan di Israel. Hal ini dapat berarti bahwa Kitab Amos ditulis setelah tahun 750an SM oleh Amos.⁹ Sebab pada masa ini di perkirakan bahwa Amos

⁶ Jeane Ch. Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2004).158

⁷ S.Wismoady Wahono ph.D, *Di Sini Kutemukan: Petujuk Mempelajari Dan Mengajar Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).159

⁸ Leon J. Wood, *The Prophets of Israel Nabi-Nabi Israel*, ed. M.A Pdt. Manasye Rumkeni (Amarika: Gunung Mulia, 2005).221

⁹ W.S.Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama* 2.197

tidak lagi bekerja sebagai nabi, tetapi ia kembali kepada pekerjaannya yang semula yakni sebagai penggembala kambing domba dan pemungut buah ara hutan. Catatan-catatan dari Amos di tambahkan kemudian oleh murid-muridnya dan pada masa pembuangan di Babilonia para redaktor kembali menuliskannya. Jadi dapat di simpulkan bahwa tempat akhir Penulisan dari Kitab Amos adalah di tanah pembuangan Babilonia, dan waktu penulisannya di perkirakan sekitar abad 6 SM.

Tujuan dan Tema Kitab Amos

Nubuatan yang disampaikan Amos bernada penghakiman, yang diakhiri dengan kata-kata pengharapan. Amos mengingatkan bahwa TUHAN Allah, Khalik alam semesta yang berdaulat, akan datang sebagai pejuang yang menghakimi bangsa-bangsa yang telah memberontak melawan otoritas-Nya. Israel secara khusus akan dihukum karena pelanggarannya melawan kovenan Allah. Amos berusaha menarik suku-suku Utara yang makmur dan materialistis bahwa pemerintahan Raja Yerobeam untuk bertobat sebagai satu-satunya jalan keluar dari penghakiman yang semakin mendekat. Dalam prosesnya, kitab ini menunjukkan kebencian Allah terhadap kejahatan, sebab Kekudusan-Nya dan Keadilannya terpicu untuk melawan dosa Israel Ia tak dapat membiarkan dosa lewat begitu saja tanpa ada yang dihukum.¹⁰

Situasi Politik

Dalam situasi ini baik dikejaan Yehuda maupun kerajaan Israel, turut mempengaruhi nubuat–nubuat nabi Amos. Amos melontarkan kritik–kritik tajam berkaitan dengan sisitem politik di Israel yang dianggapnya merugikan bangsa itu sendiri. Memang dikatakan Raja Yerobeam II berhasil memperluas kerajaan (Am6:3), memajukan ekonomi negerinya dan memanfaatkan keadaan Politik luar negeri yang menguntungkan Israel. Namun, kemakmuran itu ternyata tidak berlangsung lama dan membawa akibat buruk, lebih dibidang tata masyarakat.¹¹ Keadaan Politik yang kacau akan memberikan dampak bagi percaturan politik Isreal dengan bangsa lain. Bangsa besar seperti Mesir dan Asyur tetap menjadi ancaman dan selalu memanfaatkan kekacauan di dalam negeri untuk menaklukkan dan menjejah Israel Dan bangsa Israel pada waktu itu selalu mencari dukungan dari bangsa lain apabila melihat posisinya lemah dan dalam bahaya. Nabi Amos melihat keadaan Politik yang gawat ini sebagai israyat bahwa kerajaan Israel akan hancur dan binasa. Maka tidak mengherankan pada

¹⁰ Jeane Ch. Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama*.159

¹¹ Frank M.Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil* (Malang: Gandum Mas, 2001).39

awal nubuatnya dengan jelas ia mengingatkan keruntuhan, bahkan kehancuran di Israel dibawah serangan Asyur (Am 1:3-2,16).¹²

Situasi Sosial dan Ekonomi

Pada masa nabi Amos, Israel Utara cukup makmur secara umum. Tetapi kemakmuran itu rupanya membawa kemerosotan di bidang tata-masyarakat dan bidang keagamaan. Kemerosotan dalam masyarakat ditandai dengan ketidak samarataan. Semua kekayaan dan keuntungan hanya sampai di tangan segelintir orang di kalangan atas, terutama pegawai dan pedagang. Alat negara dan kaki tangannya, termasuk para hakim, imam dan nabi-nabi jabatan, sangat korup. Mereka menyalah gunakan kedudukan, kekuasaanya untuk memperkaya dirinya dan berpesta pora (4:1,6:4-6). Sesungguhnya, perobahan tata masyarakat dan tata ekonomi sudah mulai pada masa Salomo, tetapi cepat meningkat di Israel Utara oleh karena para rajanya. Tata masyarakat dan ekonomi yang dikembangkan mirip dengan Mesir, yang disebut dengan pola “kapitalisme negara”. Semua alat produksi ada di tangan negara, yakni raja dan pegawai-pegawainya. Tetapi sayangnya, kemakmuran bangsa pada waktu itu tidak dinikmati oleh semua warga, melainkan hanya dirasakan oleh kalangan atas para ahli menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan Yerobeam II sarat dengan ketidak-adilan sosial.

Situasi Keagamaan

Pada zaman Yerobeam II, kehidupan bangsa Israel secara lahiriah begitu luar biasa. Pada saat itu, tindakan- tindakan keagamaan sangatlah kental, namun penuh dengan kebohongan. Di tempat-tempat suci agama Israel (Am 5:5) upacara-upacara terus dipelihara (Am 4:4-5), akan tetapi, hal itu semua diadakan bergandengan dengan sifat kefasikan yang tidak mengenal Allah dan menyalahi kesusilaan. Kegiatan keagamaan hanyalah bersifat ritualistik semata, Peribadatan dilangsungkan di tengah-tengah kelaparan, penderitaan, kemiskinan akibat dari ketidakadilan.¹³

Menurut Amos 7:10-17, Amos bernubuat di Sirih. Yerobeam I (933-912) pernah mendirikan patung anak lembu emas di Dan dan Betel. patung anak lembu Patung anak lembu emas ini merupakan lambang atau tahta Tuhan. Berdirinya patung ini, bertujuan untuk menghalangi rakyat Israel utara pergi berziarah ke Yerusalem (bnd 1Raj 12:27-30). Kebenaran para nabi terhadap keberadaan patung lembu emas itu ialah bahwa lambang lembu yang menggambarkan keberadaan dewa-dewa

¹² C.Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*.48

¹³ Frank M.Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil*.41

Kanaan seperti El dan Baal. Tuhan di samakan dengan dewa-dewa tersebut.¹⁴ Ibadah keagamaan yang diselenggarakan sama sekali bukanlah penyembahan kepada Allah, tetapi perdurhakaan (Am 4:4). Allah tidak akan ditemukan di tempat-tempat suci demikian (Am 5:21-23), Karena Allah tidak menerima ibadah seperti itu. Ibadah yang demikian pada dasarnya di tujukan kepada ilah lain (Am8:14). Lagi pula upacara yang serba mewah ini dan korban-korban yang mahal itu di persembahkan dengan biaya dari kaum miskin (Am. 2:8; 5:11).

Alamat Penulisan Kitab Amos

Dalam Kitab Amos tidak di cantumkan kalau kitab ini di alamatkan ke mana dan kepada siapa, tetapi dengan pasti bahwa firman Tuhan yang di sampaikan Amos di tujukan kepada Israel, kemungkinan pula kitab ini ditujukan pula bagi orang-orang yang berada dalam pembuangan di Babel sekitar tahun 597 dan 586 SM. Dalam situasi ketiadaan pengharapan, fustasi, adanya kelesuan dalam beribadah, maka digemakanlah seruan dari nabi Amos ini.

5. Keadilan Secara Umum

Menurut Zain mengatakan bahwa "Adil artinya tidak berat sebelah, jujur tidak berpihak dan melakukan tindakan yang sama rata".¹⁵ Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adil merupakan hal yang benar, tidak ada keberpihakan terhadap siapapun, namun tetap memberikan sesuatu kepada seseorang berdasarkan hak tanpa dipengaruhi faktor lain misalnya faktor ekonomi, sosial, politik dan sebagainya. Keadilan adalah sendi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, jika keadilan ini di tegakkan, maka akan terwujudlah kesejahteraan dan keamanan.

6. Etimologi Keadilan

Kata Keadilan berasal dari kata Adil yang ditambah dengan awalan ke dan akhiran-an. Browning mengatakan bahwa keadilan adalah salah satu sifat Allah (Mazmur 89:14), yang dikejar oleh ciptaan-Nya (Mikha 6:8). Adalah Keadilan melibatkan penghukuman (Hakim-Hakim 1:12), tetapi keadilan juga memperlihatkan karya keselamatan Allah (1 Yohanes 1:9). Dengan demikian, keadilan Allah juga berarti kesetiaan-Nya terhadap umat perjanjian (Roma 1:17).¹⁶ Badudu Zain mengatakan kata Keadilan berasal dari kata adil

¹⁴ A.Th.Kramer, *Singa Telah Mengaum: Para Nabi Dalam Perjanjian Lama*.24

¹⁵ Zain-Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Sinar Harapan, 1996).8

¹⁶ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab : A Dictionary of the Bible. Paduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, Dan Istilah-Istilah Alkitabiah*, ed. Chrisostomus Sihotang (Jakarta: Gunung Mulia, 2007).4

yang di tambahkan dengan awalan ke dan akhiran-an. Adil artinya tidak berat sebelah, jujur, tidak berpihak dan melakukan tindakan yang sama rata.¹⁷ Pendapat diatas menunjukkan bahwa adil merupakan hal yang benar, tidak ada keberpihakan terhadap siapapun. Namun tetap memberikan sesuatu kepada seseorang berdasarkan hak tanpa dipengaruhi faktor lain, misalnya faktor ekonomi, sosial, politik dan sebagainya.

7. Keadilan Secara Alkitabiah

Keadilan dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama Istilah Keadilan dalam bahasa Ibrani ialah *Tsedeq* dan *Tsedaqah* yang dapat diterjemahkan dengan kebenaran atau keadilan. Dimana keadilan dan kebenaran dilihat dalam artian hubungan yang seimbang atau hubungan yang lurus. Pada dasarnya keadilan dan kebenaran ialah sangat berhubungan erat bahkan selalu bergandengan. Keadilan Allah selalu merujuk kepada keselamatan yakni suatu suasana yang hidup utuh dalam persekutuan dengan Allah secara terus-menerus (Kekal). Dalam seluruh Perjanjian Lama tidak ada gagasan yang lebih hakiki dari pada keyakinan akan Allah yang benar dan adil. Keadilan berasal dari bahasa Ibrani yaitu *Misypat*, ialah bahwa ada cara benar bagi seseorang untuk membawakan diri, dan cara yang benar untuk memperlakukan orang lain. Tingkah laku ini dapat dipaksakan secara hukum. Proses menyatakan hak perseorangan ialah keadilan, dan juga seseorang melakukan kejahatan maka benarlah ia patut dihukum.

Keadilan Perjanjian Baru

Dalam PB, Keadilan disebut dengan istilah Diakosune yang berarti “Kebenaran” dan diterjemahkan dengan “Keadilan Allah”, dalam arti kebenaran yang diberikan kepada manusia atau di sebutdengan sifat Allah. Dalam Roma 3:5-6, dijelaskan bahwa kebenaran Allah tidak menghalang-halangi murka-Nya. Tetapi dari lain pihak juga ada tempat untuk kebenaran, maksudnya: untuk penyelamatan Allah, di samping murka-Nya. Kalau Allah mengadili dan menghukum kejahatan manusia, maka tindakan itu harus disebut adil. Tetapi biasanya Tuhan mengampuni dan menghapus kejahatan itu. Tindakan itupun harus disebut adil. Tuhan adalah adil kalau penyelamatan, dan adil pula kalau menghakimi.¹⁸ Dalam Perjanjian Baru “keadilan” juga digunakan dalam arti yang sama yaitu keadilan yang membebaskan, keadilan yang menyelamatkan. Dalam Roma 1:17. Paulus ingin mengatakan bahwa keadilan Allah bukanlah keadilan yang kita kenal dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Zain-Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*..37

¹⁸ Jacobs SY, *Paulus Hidup, Karya Dan Teologinya* (Yogyakarta, 1983).207

Keadilan disini adalah ungkapan dari tindakan Allah yang tidak dapat di pahami, yaitu tindakan yang membebaskan dan membenarkan yang tidak bertitik tolak dan prestasi tetapi kerana kemurahan hati. Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa kita dibebaskan untuk melakukan keadilan dan melakukan keadilan adalah merupakan suatu pembebasan. Sebab tidak mungkin ada pembebasan, kalau tidak dilakukan. Dari semua kesaksian Alkitab di atas, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, bahwa melakukan keadilan sama dengan membebaskan orang dalam segala macam bentuk ketidakadilan hidup.

Keadilan Di Isrel

Untuk menelusuri sebuah Keadilan, sebagaimana dilaksanakan dan dialami di Israel, sebagai titik perangkat harus disadari bahwa bagi masyarakat Israel keadilan dan kebenaran adalah suatu yang “Diberikan”. Kedua hal itu menjadi landasan bagi keberadaan bangsa Israel, kerana peristiwa keluaran terutama sekali merupakan perbuatan keadilan dalam kedua artinya, yakin penghukuman dan penyelamatan. Tapi Keadilan Allah adalah landasan sosial bagi Israel tidak hanya karena prakasa kuasa Allah yang menebus mereka merupakan tindakan keadilan. Tetapi juga karena tindakan itu menuntut respon untuk melaksanakan kebenaran dan keadilan di Israel. Setelah di “Benarkan” mereka juga harus mempertahankan kebenaran. Setelah mengalami keadilan mereka juga harus “bertindak Adil”. Dimana Tugas memelihara keadilan secara jelas terletak dipundak raja – raja. Jika raja setia dalam tugasnya menjalankan keadilan dan meneladani Allah yang melindungi orang Lemah dan miskin (Ul 17 :18-20). Maka Allah akan mengaruniakan kepadanya keberhasilan dan kemakmuran dalam bidang militer.¹⁹

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan tematik dengan metode kualitatif yaitu metode berdasarkan buku penelitian yang ditulis oleh Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang. Tentang *Theologia Penelitian dan penelitian theologis*. Sebagai upaya untuk memberikan pendekatan yang membangun di atas landasan filsafat atau paradigma fenomenologi dengan menggunakan karakteristik penelitian alamiah dengan pandangan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual, jamak, menyeluruh dan terkait satu dengan yang

¹⁹ Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah*.144

lain, makna secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan teori.²⁰ Dengan metode Tematik yang bersangkutan dengan tema dalam pokok pikiran yang berdasarkan keadilan.²¹

Dengan menggunakan buku-buku (Literatur), maka informasi mengenai “Keadilan menurut Perspektif Amos” ini dapat diketahui dengan jelas dan tepat. Sebagaimana dalam Alkitab menjelaskan keadilan sosial melalui buku-buku teologi yang menyangkut dengan gereja pada masa kini sebagai fakta yang akan memperkuat argumentasi dan pemikiran serta refleksi teologisnya kepada jemaat masa kini. Metode tematik memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang keadilan menurut perspektif Amos dan implementasinya dalam gereja masa kini. Melalui analisis tematik, penelitian ini dapat mengungkapkan temuan-temuan yang kaya dan kompleks terkait pemahaman, implementasi, peran, dan tantangan dalam menerapkan nilai-nilai keadilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pandangan Nabi Amos Terhadap Keadilan

Nabi Amos adalah seorang nabi dalam Alkitab yang hidup pada abad ke-8 SM. Dalam peran kenabiannya, ia menghadapi permasalahan sosial yang cukup mencolok di masyarakat pada masa itu, yaitu ketidaksetaraan yang tajam antara golongan yang makmur dengan golongan yang miskin dan melarat. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemakmuran, kekayaan, dan kejayaan dalam suatu bangsa, hal itu tidak selalu menjamin bahwa seluruh masyarakat terhindar dari masalah ketidakadilan sosial. Dengan tegas, Amos memiliki pandangan yang sangat kuat tentang keadilan sosial dan dengan tegas mengkritik ketidakadilan yang melanda masyarakat pada zamannya. Pandangan Amos tentang keadilan dapat ditemukan dalam Kitab Amos di Alkitab.

1. Penentangan terhadap penindasan: "Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir." Amos 5:24. Nabi Amos dengan tegas menentang penindasan yang dilakukan oleh elit dan kaum yang berkuasa terhadap rakyat jelata. Dia menyatakan bahwa Allah menghendaki keadilan dan kasih sayang di antara umat-Nya, dan penindasan terhadap yang lemah dan miskin adalah suatu dosa yang dikecam oleh Allah.

²⁰ Stevry Indra Lumintang Dan Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Serta Metodologinya* (Jakarta, 2016).99

²¹ hasudungan Simatupang dan Ronny Simatupang, *Desain Metode Penelaahan Alkitab* (Yogyakarta: andi, 2020).30

2. Tegaknya hukum: "Hendaklah hukum yang benar mengalir seperti air, dan keadilan seperti sungai yang tidak pernah kering." Amos 5: 24. Nabi Amos menuntut penerapan hukum secara adil dan setara bagi semua orang tanpa pandang bulu. Ia mengutuk mereka yang memutarbalikkan keadilan dengan memberikan keputusan yang sesuai dengan keinginan pihak berkuasa, tanpa memperhatikan kebenaran dan keadilan.
3. Kritik terhadap ketidakadilan sosial: "Mereka menindas orang yang lemah, mencuri gandum dari ladangnya dan menindas orang miskin dalam negeri itu." Amos 8:4. Nabi Amos mengecam ketidakadilan sosial di antara masyarakat Israel. Ia melihat banyak tindakan tidak adil, seperti penindasan terhadap orang miskin, korupsi, dan eksploitasi orang lemah oleh orang kaya dan berkuasa.
4. Pemuliaan kehidupan yang jujur dan bermoral: "Tetapi biarlah kamu mencari Aku, maka kamu akan hidup." Amos 5:4 "Hendaklah berbau harum perbuatanmu yang jujur dan adil seperti baunya hutan Libanon." Amos 5:24. Nabi Amos menekankan pentingnya hidup jujur dan bermoral sebagai bagian dari keadilan. Ia menolak praktik-praktik yang tidak etis dan menekankan pentingnya integritas moral dalam kehidupan pribadi dan publik.
5. Peringatan akan hukuman: "Karena itu, beginilah Aku berkata kepadamu, hai orang Israel, Aku akan mengadakan kepadamu apa yang sama sekali belum terjadi padamu, yaitu bahwa kamu akan didekamkan oleh tentara yang datang dari utara, demikianlah firman TUHAN." Amos 4:12. Nabi Amos menyatakan bahwa ketidakadilan dan dosa-dosa sosial akan mendatangkan hukuman dari Allah. Jika bangsa Israel tidak berbalik dari perbuatan yang salah dan tidak mengupayakan keadilan, mereka akan menghadapi bencana dan kehancuran.

Amos dipanggil oleh Allah untuk menyuarakan keadilan-Nya di tengah-tengah ketidakadilan yang sedang berlangsung. Pandangan Amos tentang keadilan sangat mencolok dan revolusioner pada masanya. Dia mengecam kaum berkuasa yang mencari keuntungan pribadi dengan merampok dan menindas orang lemah. Di tengah-tengah masyarakat yang korup dan kejam, Amos menghadirkan suara yang kuat dan jujur, menuntut perubahan sosial yang mendalam.

3.2. Pesan Kenabian dan Nubuat Nabi Amos

Bagi Amos tidak ada jalan lain, ia harus bernubuat. Amos melihat beritanya, ia mendapat beberapa penglihatan nubuat (Am 7:1,7; 8:1-2;9:1) mengenai Israel, kerajaan utara. Sekalipun ia awam tanpa status nabi yang resmi, Allah memberikan kepadanya

beban dan pelayanan kenabian bagi Israel yang berontak (Am.7:14-15); namanya berarti terbeban atau pemikul beban. Ketika ia bernubuat pada pertengahan abad ke 8 SM, Israel utara berada pada puncak perluasan wilayah, stabilitas politik dan kemakmuran nasional teramat baik, tetapi secara batiniah sudah bobrok, kemunafikan dan penyembahan berhala sudah merata, masyarakat hidup mewah secara berlebihan, kebejatan merajalela sistem peradilan rusak dan penindasan orang miskin merupakan kebiasaan umum. Dalam rangka mengikuti panggilan Allah, Amos pergi ke Betel, tempat tinggal raja Yerobeam II sekaligus pusat agama yang di banjiri para penyembah. Di sanalah Amos dengan berani memberitakan keadilan, kebenaran dan hukuman Allah karena dosa yang dilakukan oleh umat yang tidak mau mendengarkan apa yang di katakan Tuhan kepada mereka.

Pesan-pesan yang disampaikan oleh Amos memiliki beberapa inti utama antara lain:

1. Penghukuman atas Ketidakadilan: Salah satu pesan utama Amos adalah penghukuman yang akan ditimpakan oleh Allah atas ketidakadilan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Amos mengutuk para penguasa dan elit yang menindas orang miskin, menyalahgunakan kekuasaan, dan mengabaikan panggilan Allah untuk keadilan sosial. Dia memperingatkan akan datangnya hari pembalasan bagi mereka yang melakukan ketidakadilan.
2. Panggilan untuk Bertobat: Amos menyerukan umat Israel untuk bertaubat dari dosa dan kembali kepada Allah. Dia mengungkapkan bahwa kehidupan beragama mereka yang dipenuhi dengan ritual-ritual ibadah tidak berarti jika mereka tetap melakukan ketidakadilan dan mengabaikan hak asasi manusia. Amos menekankan pentingnya transformasi hati dan perubahan perilaku sebagai tanda sejati dari pertobatan.
3. Teguran terhadap Ketamakan dan Kebanggaan: Nabi Amos mengecam ketamakan dan kebanggaan umat Israel yang terus meningkat. Dia menyoroti sikap mereka yang hidup dalam kemewahan dan mengabaikan orang miskin serta penderitaan yang ada di sekitar mereka. Amos mengajarkan pentingnya rendah hati, kerendahan hati, dan pengabdian kepada Allah sebagai jalan untuk menghindari kebinasaan.
4. Peringatan akan Kehancuran: Salah satu nubuat utama Amos adalah tentang kehancuran yang akan menimpa umat Israel akibat ketidakadilan dan kemerosotan moral mereka. Dia meramalkan penyerbuan dan penaklukan bangsa Asyur sebagai hukuman dari Allah atas dosa-dosa mereka. Nubuat ini merupakan peringatan tentang konsekuensi dari penolakan umat Israel terhadap panggilan Allah untuk hidup dalam keadilan dan kasih.

3.3.Pesan Untuk Meneggakan Keadilan

Dalam Amos 5:14-15 nabi Amos menyampaikan pesan Tuhan untuk menegakkan keadilan. Ay. 15 nabi Amos menggunakan kata “tegakkanlah keadilan di pintu gerbang” ini merupakan salah satu tempat penyelesaian perkara yang telah dikenal luas di Israel secara tradisional.²² Nabi Amos menyampaikan pesan Tuhan untuk mencari yang baik supaya hidup. Ini senada dengan 5:4 yang mana disampaikan untuk mencari Tuhan maka “kamu akan hidup.” Tentang hal ini, Mc Comiskey mengatakan bahwa “kedua perintah itu serupa, karena meskipun mencari yang baik daripada yang jahat mungkin tampak tidak sama dengan mencari Tuhan, dalam arti yang terdalam itu sama karena kebaikan adalah hasil mengenal Tuhan. Kebaikan etis yang dicari orang akan meningkatkan kesejahteraan nasional.²³ Oleh sebab itu, Pakpahan menegaskan bahwa keadilan harus diterapkan oleh penegak hukum dan orang yang berpengaruh di masyarakat, bahkan seluruh lapisan masyarakat.²⁴ sehingga hukum jauh dari kesan “bisa dibeli.”

Dalam Kitab Amos, terdapat beberapa pesan yang menekankan pentingnya menegakan keadilan dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa pesan tersebut:

1. Mengutuk Ketidakadilan Sosial: Kitab Amos dengan tegas mengutuk ketidakadilan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Amos mengkritik eksploitasi terhadap orang miskin, penindasan terhadap orang lemah, dan ketidakadilan ekonomi yang merugikan sebagian orang untuk keuntungan orang lain. Pesan ini menekankan bahwa Allah tidak dapat mentolerir ketidakadilan sosial dan akan menghukum mereka yang terlibat di dalamnya.
2. Penolakan Terhadap Perbudakan dan Perdagangan Orang: Amos mengecam praktik perbudakan dan perdagangan orang yang ada pada zamannya. Dia menunjukkan bahwa Allah memandang hal ini sebagai bentuk perampasan hak asasi manusia dan mengingatkan umat Israel untuk menghentikan praktik-praktik tersebut. Pesan ini menggarisbawahi pentingnya menghormati martabat manusia dan memperlakukan semua orang dengan adil dan hormat.
3. Pentingnya Mencintai Sesama: Amos menekankan pentingnya mencintai sesama dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Ia mengingatkan bahwa keadilan sosial harus didasarkan pada cinta kasih, belas kasihan dan kepedulian terhadap sesama manusia. Pesan ini menyoroti perlunya saling membantu, memberikan keadilan kepada mereka

²² Gernaida KR. Pakpahan, *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakkan Keadilan* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2020).258

²³ Thomas Edward McComiskey, *The Minor Prophets: A Commentary on Hosea, Joel, Amos. Grand Rapids*, (Michigan: Baker Book House, 1992).231

²⁴ Pakpahan, *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakkan Keadilan*.258

yang kurang beruntung dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam hubungan antarmanusia.

4. Memperjuangkan Keadilan dan Kebaikan: Amos mendorong umat Israel untuk memperjuangkan keadilan dan kebaikan dalam masyarakat. Ia menyerukan agar orang-orang yang berkuasa menggunakan kekuasaan mereka untuk memelihara keadilan dan menghapuskan ketidakadilan. Pesan ini mengajak setiap individu untuk bertindak dengan integritas, berjuang melawan ketidakadilan, dan menyebarkan kebaikan dalam segala aspek kehidupan.

3.4. Keadilan dan Ketidakadilan

3.4.1. Keadilan

Keadilan Sosial adalah kebajikan yang hakiki dalam pernyataan Kristen dan tradisi Yudeo-Kristen.²⁵ Perjanjian Lama menyatakan Allah yang peduli pada hidup dan hubungan diantara manusia. Allah tidak hanya mengiginkan ibadah dan penghormatan, tetapi juga kebahagiaan manusia dalam tindakan saling mengasihi seperti dalam Keluaran 3:7-8. Dalam situasi ini kitab Amos dengan tegas mengisyaratkan bahwa Nabi adalah seorang pejuang keadilan. Padahal khotbah Amos sebenarnya bukanlah hasil dari pertimbangan dan pertimbangannya sendiri. Amos dalam hal ini benar-benar memiliki kesadaran total bahwa apa yang di lakukannya semata-mata adalah kehendak Tuhan. Ada beberapa alasan yang membuat Amos mengkritik bangsa selain bangsa Israel. Bangsa Damsyik kerana melakukan perbuatan jahat kepada daerah Gilead dengan mengirik Gilead dengan eratan pengirik dari besi (Am 1:3c). Mengirik dalam hal ini menunjukkan kebengisan Damsyik yang telah merusak daerah Gilead sedemikian seperti eratan pengirik besi membinasakan mayang dan bulir gandum. Bangsa Gaza karena mereka telah mengangkut ke dalam pembuangan suatu bangsa seluruhnya, untuk diserahkan kepada Edom (Am 1;6).

3.4.2. Ketidakadilan

Amos mengkritik Ketidakadilan Sosial ini dalam masyarakat yang makmur, namun terdapat banyak penindasan dan pemerasan. Amos mempersalahkan para hakim, melalui kalimat “hai kamu yang mengubah keadilan (*Misypat*) menjadi ipuh dan yang menghempaskan kebenaran (*Tsedaqah*) ke tanah (Am 5:7)”, selain hakim, amos juga mempersalahkan para golongan atas, oleh karena mereka menyalahgunakan kuasanya, Kritik Amos terhadap ketidakadilan sosial bukanlah

²⁵ Ibid.5

pertama-tama oleh karena perasaan belas kasihan terhadap rakyat, atau oleh karena Amos terlibat dibidang politik, namun ia mengungkapkan kritik itu oleh karena ketidakadilan sosial bertentangan dengan hukum Tuhan.²⁶

3.5.Keadilan dan Kebenaran

Keadilan dan Kebenaran Allah merupakan kriteria bagi pemberlakuan keadilan dalam relasi manusia. Hal ini adalah tuntutan etis bagi umat Allah. Israel misalnya dituntut untuk memperhatikan orang lemah, orang asing, karena mereka dulu adalah orang tertindas di Mesir. Keadilan Allah seperti inilah yang di maksudkan dalam perumpamaan Yesus tentang pekerjaan kebun anggur (Mat 20:1-16). Orang yang bekerja sehari penuh menerima upah yang sama dengan mereka yang bekerja belakangan. Ini menegaskan pendirian Yesus bahwa yang terdahulu menjadi yang kemudian dan yang kemudian menjadi terdahulu, dalam arti yang kemudian menunjuk pada mereka yang sering diperlakukan tak adil, dan yang terdahulu mewakili kaum yang seharusnya memberlakukan keadilan itu. Itulah yang merupakan keadilan Allah dan kerajaan-Nya.

3.6.Amos Melawan Ketidakadilan

Nabi Amos dalam Kitab Amos menentang keras ketidakadilan sosial yang ada pada zamannya. Dia mengecam praktik-praktik yang merugikan orang miskin dan melemahkan orang lemah dalam masyarakat Israel. Amos mengungkapkan ketidakadilan ini sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah dan mengingatkan bangsa Israel bahwa mereka akan menerima hukuman karena perbuatan mereka yang tidak adil. Amos menyoroti beberapa bentuk ketidakadilan dalam masyarakat Israel pada masa itu. Salah satunya adalah eksploitasi dan penindasan terhadap orang miskin. Amos mengecam para pedagang yang tidak jujur dan menipu dalam transaksi bisnis, serta para pejabat yang korup dan memanfaatkan jabatan mereka untuk keuntungan pribadi. Selain itu, Amos mengutuk ketidakadilan di dalam sistem peradilan. Dia menyaksikan bagaimana orang kaya dan berkuasa menggunakan kekuasaan mereka untuk memenangkan kasus hukum yang tidak adil dan menindas orang lemah. Amos menyerukan agar pengadilan dilaksanakan dengan keadilan sejati, tanpa pandang bulu terhadap status sosial atau kekayaan.

3.7.Menuju Keadilan Sosial Melalui Keadilan Tuhan

Keadilan dan kebenaran adalah berbahaya bagi pikiran karena, secara alami seseorang terbatas pada parametresi ciptaan Tuhan ini dan untuk semangat karena dengan

²⁶ A.Th.Kramer, *Singa Telah Mengaum: Para Nabi Dalam Perjanjian Lama*.

berusaha memahami keadilan Tuhan.²⁷ Sehingga mereka yang mendambakan kembali ke hubungan murni dengan Tuhan yang darinya keadilan berasal. Orang-orang yang tertindas jelas dikecualikan dari kekuasaan dan kendali mereka adalah objek ketidakadilan manusia dan tidak ada niat baik politik atau jika tidak akan meniadakan situasi mereka. Amos melihat aparat agama, politik negara, dan elit keuangan pada masanya sebagai keadilan menyangkal sosial yang pada akhirnya bertanggung jawab atas nasib kaum tertindas. Untuk Amos memusatkan perhatiannya pada kontribusi kaum tertindas bagi mereka nasib sendiri akan berarti menyalahkan para korban. Bahaya dengan konsep dosa individualistis adalah kecenderungan untuk melalaikan peran yang menindas struktur sosial berperan dalam kesejahteraan manusia. Di sisi lain, tidak ada tempat lain nabi membebaskan yang tertindas dari tanggung jawab perusahaan. Milik Amos pesan adalah untuk bangsa secara keseluruhan, tertindas, penindas, dan pembebas, jika setiap.

Dalam konteks keadilan sosial, Kitab Amos mengajarkan bahwa kita perlu mengakui bahwa keadilan sejati berasal dari Allah. Untuk mencapai keadilan sosial yang adil, kita perlu berpegang teguh pada prinsip-prinsip keadilan yang diberikan oleh Tuhan dan memperjuangkannya dalam segala aspek kehidupan kita. Kita harus berusaha untuk menghilangkan ketidakadilan, menentang penindasan, dan memberikan keadilan kepada yang lemah dan teraniaya, dengan memiliki hati yang tulus dan mengasihi sesama manusia sebagaimana Allah mengasihi kita.

Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini

4.1. Gereja Dan Masalah Keadilan

Gereja adalah institusi keagamaan yang memiliki peran penting dalam masyarakat dan dalam kehidupan rohani banyak orang. Keadilan adalah prinsip moral yang mendasar dalam banyak agama, termasuk dalam Kristen. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab besar dalam mempromosikan dan menegakkan keadilan dalam masyarakat. Gereja, sebagai institusi keagamaan yang memiliki pengaruh dan jaringan luas, dapat memainkan peran yang signifikan dalam memecahkan masalah keadilan sosial. Berikut adalah penjelasan tentang peran gereja dalam menghadapi masalah keadilan:

²⁷ Donoso S. Escobar, "Social Justice In the Book of Amos," *Social Justice in the Book of Amos. Review & Expositor*, 92(2) 2 (1995): 171, <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/003463739509200204>.

1. Pengajaran Nilai Keadilan: Gereja memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai keadilan kepada jemaatnya. Ini melibatkan pengajaran dari Kitab Suci dan pengembangan pemahaman tentang keadilan sebagai bagian integral dari iman Kristen. Gereja dapat membantu jemaatnya untuk memahami bahwa keadilan adalah panggilan rohani yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Advokasi dan Kritik: Gereja dapat menjadi suara bagi mereka yang tidak terdengar di masyarakat. Gereja dapat mengadvokasi untuk perubahan kebijakan yang adil dan kritik ketidakadilan sosial. Hal ini bisa melibatkan dukungan terhadap isu-isu seperti pemenuhan hak asasi manusia, pengentasan kemiskinan, perlindungan lingkungan, dan banyak lagi.
3. Pelayanan Sosial: Banyak gereja memiliki program pelayanan sosial yang bertujuan membantu mereka yang membutuhkan. Ini dapat mencakup penyediaan makanan, tempat tinggal, layanan kesehatan, pendidikan, dan banyak lagi. Melalui pelayanan sosial ini, gereja membantu mengatasi ketidakadilan sosial dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.
4. Pendidikan dan Kesadaran: Gereja dapat berperan sebagai pusat pendidikan moral dan sosial bagi jemaatnya. Ini melibatkan penyelenggaraan seminar, lokakarya, atau diskusi tentang isu-isu keadilan sosial. Pendidikan ini membantu jemaat untuk lebih memahami kompleksitas masalah keadilan dan menginspirasi mereka untuk bertindak.
5. Keadilan dalam Struktur Gereja: Gereja juga harus menjalankan nilai-nilai keadilan dalam struktur dan praktiknya sendiri. Ini termasuk memastikan kesetaraan dalam kepemimpinan gereja, menghindari diskriminasi berbasis ras, gender, atau sosial, dan memastikan bahwa praktik gereja mencerminkan nilai-nilai keadilan.
6. Kerjasama dengan Lembaga-Lembaga Keadilan Sosial: Gereja dapat berkolaborasi dengan lembaga-lembaga atau organisasi non-pemerintah yang berfokus pada keadilan sosial. Ini memperluas dampak dan sumber daya yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah keadilan yang kompleks.
7. Menggugah Kesadaran Moral: Gereja memiliki kemampuan untuk menggugah kesadaran moral dalam masyarakat. Melalui khotbah, surat, dan pemberitaan, gereja dapat menyuarakan nilai-nilai moral yang penting, termasuk keadilan, dan mengajak orang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai ini.
8. Kerja Sama Antar Agama: Gereja juga dapat berkolaborasi dengan komunitas agama lainnya untuk menghadapi masalah keadilan sosial bersama-sama. Kerjasama

antaragama dapat memperkuat gerakan keadilan dan menciptakan solidaritas antarumat beragama.

4.2. Tugas Gereja Dalam Menyatakan Keadilan di Tengah-Tengah Umat

Gereja juga ikut dalam menentukan dalam menyatakan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Harus adanya kesadaran gereja untuk menggunakan imannya dalam setiap hal apapun. Gereja yang harus melayani, bukan untuk dilayani, gereja yang harus menyatakan kebenaran dan keadilan. Jangan sampai gereja tidak menampakkan diri sebagai utusan TUHAN dalam menyatakan keadilan, tetapi malah merasa tidak peduli terhadap keadaan umat yang semakin merasakan penderitaan, merasakan perbedaan dari satu dengan yang lainnya. Tugas gereja dalam menyatakan keadilan di tengah-tengah umat melibatkan beberapa hal yang penting:²⁸

1. Pendidikan dan Pengajaran: *"Ajarlah seorang anak akan jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada itu." (Amsal 22:6).*

Gereja memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada umatnya mengenai nilai-nilai keadilan sosial yang terkandung dalam ajaran agama. Melalui khotbah, pengajaran Alkitab, kelas-kelas, dan program pendidikan lainnya, gereja dapat membantu umatnya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemimpinan Moral: *"Janganlah kamu memikul beban yang berat, yaitu hukum Taurat, yang tidak dapat kamu tanggung, sedangkan kamu dengan tiada apa-apa berbuat upaya untuk memikulnya." (Matius 23:4)*

Gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan moral dalam menghadapi masalah keadilan. Pemimpin gereja harus menjadi suara yang tegas dalam mengutuk ketidakadilan, memperjuangkan kesetaraan, dan melindungi martabat manusia. Mereka harus memberikan contoh dalam mempraktikkan keadilan dalam kehidupan mereka sendiri dan menginspirasi umat untuk mengikutinya.

3. Pembelaan dan Bantuan: *"Bila kamu melihat keledai orang yang benci kepadamu rebah karena beban yang terlalu berat, maka hendaklah kamu jangan berpaling meninggalkannya; hendaklah kamu menolongnya." (Keluaran 23:5).*

Gereja harus berdiri di sisi mereka yang tertindas, terpinggirkan, dan teraniaya. Gereja memiliki tanggung jawab untuk melindungi hak-hak mereka, memberikan bantuan praktis kepada mereka yang membutuhkan, dan

²⁸ Ibid.84

memperjuangkan keadilan dalam sistem sosial. Ini bisa melibatkan pembentukan program-program pelayanan sosial, penyaluran bantuan, dan advokasi untuk perubahan struktural.

4. Dialog dan Kolaborasi: *"Berbicaralah kamu dengan orang bijaksana, maka ia akan semakin bijaksana, berikanlah pengajaran kepada orang benar, maka ia akan menambah pengetahuannya."* (Amsal 9:9).

Gereja perlu terlibat dalam dialog dengan pemerintah, kelompok masyarakat, dan lembaga lainnya untuk mempengaruhi kebijakan dan keputusan yang mempengaruhi keadilan sosial. Gereja dapat bekerja sama dengan organisasi-organisasi non-pemerintah, kelompok advokasi, dan komunitas lokal dalam upaya bersama untuk mencapai keadilan yang lebih baik.

5. Doa dan Rohani: *"Berdoalah kepada Tuhan karena negerimu, sebab jika negerimu sejahtera, maka juga kamu akan sejahtera."* (Yeremia 29:7)

Gereja harus melibatkan umat dalam doa dan refleksi rohani terkait keadilan. Doa-doa gereja harus mencerminkan keprihatinan akan keadilan dan memohon kepada Allah untuk memberikan kekuatan, hikmat, dan keberanian bagi mereka yang berjuang demi keadilan sosial.

4.3. Gereja dan Perjuangan Keadilan

Gereja dan perjuangan keadilan sangatlah erat kaitannya. Gereja seharusnya menjadi suara yang menentang ketidakadilan dan memperjuangkan keadilan bagi semua orang, terutama bagi mereka yang tertindas dan terpinggirkan dalam masyarakat. Sebagai wadah spiritual, gereja memiliki peran penting dalam memperjuangkan keadilan sosial.²⁹ Gereja harus mendorong umatnya untuk menghormati hak asasi manusia, menentang segala bentuk diskriminasi, dan memperjuangkan keadilan dalam semua aspek kehidupan. Gereja juga harus mendorong umatnya untuk turut berpartisipasi dalam aksi-aksi sosial dan politik yang bertujuan untuk mencapai keadilan sosial. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengorganisir aksi-aksi sosial dan politik, serta memberikan dukungan moral dan materiil kepada mereka yang sedang berjuang untuk hak-hak mereka.

Berikut ini adalah beberapa cara bagaimana gereja terlibat dalam perjuangan keadilan:

1. Pendampingan dan Pelayanan: Gereja dapat memberikan pendampingan dan pelayanan kepada mereka yang tertindas dan terpinggirkan dalam masyarakat. Ini dapat mencakup memberikan bantuan praktis seperti makanan, pakaian, tempat

²⁹ Nicholas Wolterstorff, *Gereja, Keadilan, Dan Dunia* (Cambridge University Press, 1983).

tinggal, dan layanan kesehatan kepada orang miskin, pengungsi, dan mereka yang terkena dampak ketidakadilan. Gereja juga dapat memberikan pendampingan rohani dan emosional bagi mereka yang mengalami ketidakadilan dan membutuhkan dukungan.

2. Pendidikan dan Kesadaran: Gereja memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan dan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu keadilan sosial. Ini bisa dilakukan melalui pengajaran dan diskusi di dalam gereja, seminar dan lokakarya, serta menggunakan sumber daya komunikasi seperti media sosial, publikasi gereja, dan situs web untuk menyebarkan informasi dan membangkitkan kesadaran akan ketidakadilan yang ada.
3. Advokasi dan Aksi Sosial: Gereja dapat terlibat dalam advokasi untuk perubahan sosial yang lebih adil. Ini bisa melibatkan upaya untuk mengubah kebijakan publik yang tidak adil, berpartisipasi dalam kampanye sosial, mengorganisir demonstrasi damai, atau mengadakan petisi. Gereja juga dapat berkolaborasi dengan organisasi-organisasi nirlaba dan kelompok advokasi untuk memperjuangkan keadilan di tingkat lokal, nasional, dan internasional.
4. Kemitraan dan Kolaborasi: Gereja dapat bekerja sama dengan organisasi-organisasi dan kelompok masyarakat lainnya untuk mencapai tujuan keadilan bersama. Ini bisa berupa kemitraan dengan lembaga-lembaga pemerintah, organisasi hak asasi manusia, kelompok advokasi, dan komunitas lokal untuk mengatasi masalah-masalah ketidakadilan yang ada di masyarakat.
5. Doa dan Rohani: Gereja memiliki kekuatan doa yang kuat dalam memperjuangkan keadilan. Doa dapat menjadi sarana untuk memohon kepada Allah agar mengubah hati dan pikiran manusia, memperkuat mereka yang berjuang demi keadilan, dan mempengaruhi situasi dan sistem yang tidak adil. Gereja juga dapat menyelenggarakan waktu khusus dalam ibadah untuk mendoakan keadilan dan memberikan pengajaran rohani yang memotivasi umat untuk terlibat dalam perjuangan keadilan.

4.4. Gereja dalam Keterlibatan Sosial

Gereja harus mengambil peran aktif dalam setiap upaya kemanusiaan yang benar dan nyata untuk mengubah masyarakat dan harus bersifat konstruktif dan kritis memperjuangkan martabat manusia serta kemanusiaan yang benar. Tujuannya adalah untuk menegakkan kehidupan yang manusiawi, keselamatan atau pembebasan dari kemiskinan, keadaan yang sukar, bahaya perang, kelaparan, penyakit, perbudakan dan

semua ketidakadilan terutama penderitaan jasmani.³⁰ Hal ini disebut keselamatan menyeluruh dan masih berlangsung dalam proses. Persekutuan gereja berada dalam solidaritas dan komunikasi dengan orang-orang miskin dan mereka yang tidak termasuk ke dalam suatu komunitas dan dalam pelayanan situasional serta pelayanan spontan. Kerajaan Allah di dunia ini dimulai dari orang-orang miskin dan orang-orang yang terbuang. Dalam arti bukan orang-orang yang miskin dan orang-orang yang terbuang yang datang ke dalam kerajaan Allah, tetapi kerajaan Allah yang datang kepada mereka.

4.5. Warga Gereja dan Kepedulian Sosial

Warga gereja berkewajiban untuk mewartakan pembebasan berjuta-juta umat manusia yang di antaranya adalah putera-puteri gereja sendiri. Tugas untuk melancarkan pembebasan di dunia, untuk membawa kesaksian kepada dunia secara total. Ia tetap membenci setiap persembahan-persembahan, nyanyian-nyanyian, dan tidak senang akan perkumpulan raya (bnd. Am 5:21), selama umat tetap beribadah tanpa mengusahakan kebenaran dan keadilan, selama masih mengisap orang miskin, memandang rendah kepada orang tertindas di negeri ini, memisahkan terigu dengan mengecilkan efa, membesarkan syikal, membengkokkan timbangan untuk menipu dan menjual terigu rongsokan. Genderang murka-Nya telah ditabuh yang akan mewujudkan keadilan dengan cara Tuhan sendiri. Acara perkabungan telah dimulai, sangkakala ancaman kebinasaan hidup dan eksistensi bagi pelaku kejahatan sosial telah ditiupkan. Suatu kabar kesukaan bagi mereka-mereka yang miskin dan tertindas karena ketidakadilan, Tuhan akan dan sedang bertidak untuk dunia Dan warga gereja harus selalu hadir di sana.³¹

4.6. Peranan Gereja dalam Masyarakat

Gereja hadir dalam dunia tidak terpisah dengan kehidupan masyarakat. Allah memanggil umat percaya untuk melaksanakan misi-Nya di dunia ini, baik melalui perkataan maupun tindakan tanpa mengabaikan salah satunya. Allah memanggil, memilih, dan menguduskan umat-Nya untuk memberitakan dan mendemonstrasikan karya penyelamatan Allah. Tugas atau misi ini berhubungan erat dengan penciptaan manusia sebagai gambar Allah. Manusia sebagai gambar Allah harus hidup dalam kesucian, keadilan, kebenaran, sebagai pencerminan tanggung jawabnya kepada Allah.

³⁰ Roy Charly H. P. Sipahutar, "Ibadah Dan Keadilan Sosial: Interpretasi Sosio-Historis Amos 8:4-8 Bagi Hidup Bergereja," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7 (2021), <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/193>.

³¹ Roy Charly H. P. Sipahutar, "Ibadah Dan Keadilan Sosial: Interpretasi Sosio-Historis Amos 8:4-8 Bagi Hidup Bergereja."

Dengan kata lain gambar Allah adalah wujud relasi tanggung jawab. Oleh karena itu manusia bertanggung jawab memelihara dan mengembangkan kehidupan ini.

KESIMPULAN

Keadilan menurut perspektif Amos, adalah prinsip utama yang terkandung dalam ajarannya. Amos menekankan bahwa keadilan sejati berasal dari Tuhan dan manusia harus hidup sesuai dengan kehendak-Nya untuk mencapai keadilan sosial. Amos menentang ketidakadilan dalam masyarakat, memanggil bangsa Israel untuk memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan, dan memperjuangkan keadilan bagi mereka yang teraniaya dan tertindas. Keadilan merupakan aspek yang sangat penting dalam semua aspek kehidupan, baik dari sudut pandang individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Keadilan harus ditegakkan tanpa memandang status sosial, baik itu kalangan atas maupun kalangan bawah. Terutama, perlu ditekankan bahwa keadilan harus benar-benar ditegakkan. Kalangan bawah, yang meliputi orang miskin, anak yatim, dan para janda, sering kali menjadi korban ketidakadilan sosial dan ekonomi. Mereka seringkali diperlakukan dengan tidak adil oleh mereka yang memiliki kekayaan lebih, yang sayangnya sering dianggap lebih berharga daripada orang yang berada di kalangan bawah.

Pemimpin gereja harus menjadi suara yang tegas dalam mengutuk ketidakadilan, mempengaruhi kebijakan publik, dan memberikan teladan dalam praktek keadilan dalam kehidupan mereka sendiri. Keempat, gereja perlu mendorong doa dan refleksi rohani yang melibatkan umat dalam menyatakan keadilan. Doa harus mencerminkan keprihatinan akan keadilan dan permohonan kepada Tuhan untuk memberikan kekuatan dan hikmat bagi mereka yang berjuang demi keadilan sosial. Secara keseluruhan gereja masa kini dapat mengimplementasikan konsep keadilan menurut perspektif Amos dengan mengajarkan nilai-nilai keadilan, terlibat dalam tindakan nyata, memainkan peran kepemimpinan moral, dan menghidupkan doa dan refleksi rohani yang mencerminkan keadilan. Melalui langkah-langkah ini, gereja dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil, menghilangkan ketidakadilan, dan memberikan keadilan kepada mereka yang lemah dan teraniaya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Santoso. *Forum Biblika Jurnal Ilmiah Populer*. Jakarta: LAI, 2013.
- A.Th.Kramer. *Singa Telah Mengaum: Para Nabi Dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Andrew E. Hill dan John H.Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2000.
- B.J. Boland. *Tafsiran Alkitab: Kitab Amos*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Burhanuddin Salam. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- C.Groenen. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanasius, 1980.
- Christop Barth. *Teologi Perjanjian Lama II*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Christoper Wright. *Hidup Sebagai Umat Allah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- David L.Baker. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indones*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Donoso S. Escobar. "Social Justice In the Book of Amos." *Social Justice in the Book of Amos. Review & Expositor*, 92(2) 2 (1995): 171. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/003463739509200204>.
- Eka Darma Putera. *Mencari Allah : Pemahaman Kitab Amos Tentang Mencintai Keadilan Dan Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Eka Darmaputera. *Mencari Allah: Pemahaman Kitab Amos Tentang Mencintai Keadilan Dan Kebenaran*, n.d.
- Frank M.Boyd. *Kitab Nabi-Nabi Kecil*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Frans Suseno. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Gernaida K.R. Pakpahan. *Kristalisasi Keadilan Sosial Dalam Kitab Amos*. Jakarta: STT Bethel Jakarta, 2012.
- H. Berkhof. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- H.Hendriks. *Keadilan Sosial Dalam Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanasius, 1990.
- Harvie M Conn. "Theologies of Liberation: An Overview" *Dalam Tensions In Contemporary Theology*, (Eds. Stanley N Gundry & Alan F Johnson). Chicago: Moody Press, n.d.
- hasudungan Simatupang dan Ronny Simatupang. *Desain Metode Penelaahan Alkitab*. Yogyakarta: andi, 2020.
- I.Suharyo. *Mengenal Alam Hidup Perjanjian*. Yogyakarta: Kanasius, 1993.
- Irkas, Adhwa Umniyyah Danur, Azizah Musliha Fitri, Ayu Anggraeni Dyah Purbasari, and Terry Y.R. Pristya. "Hubungan Unsafe Action Dan Unsafe Condition Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Industri Mebel." *Jurnal Kesehatan* 11, no. 3 (2020): 363.

- J.Blommendaal. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Jeane Ch. Obadja. *Survei Ringkas Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Karel Sosiopater. *Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- McComiskey, Thomas Edward. *The Minor Prophets: A Commentary on Hosea, Joel, Amos. Grand Rapids*. Michigan: Baker Book House, 1992.
- Pakpahan, Gernaida KR. *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakkan Keadilan*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2020.
- Peter Wongso. *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*. Surabaya: Yakin, 1981.
- Ranoh, Ayub. *Kepemimpinan Kharismatik*. Jakarta, 2000.
- Roy B.Zuck. *A Biblical Theology of the Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- . *A Biblical Theology of the Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Roy Charly H. P. Sipahutar. “Ibadah Dan Keadilan Sosial: Interpretasi Sosio-Historis Amos 8:4-8 Bagi Hidup Bergereja.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7 (2021). <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/193>.
- S.Wismoady Wahono ph.D. *Di Sini Kutemukan: Petujuk Mempelajari Dan Mengajar Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Smith, Gary V. *Hosea, Amos, Micah. Grand Rapids*. Michigan: Zondervan, 2014.
- Stevtry Indra Lumintang Dan Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Serta Metodologinya*. Jakarta, 2016.
- SY, Jacobs. *Paulus Hidup, Karya Dan Teologinya*. Yogyakarta, 1983.
- TH, Vriezen. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Tissa Balasurya. *Teologi Siarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Utomo, Bimo Setyo. “Ibadah Yang Benar Menurut Amos 5:4-6 Dan Relevansinya Bagi Tugas Dan Panggilan Gereja Di Masa Kini.” *TEOLOGI DAN KEPEMIMPINAN KRISTEN* 2 (2020). [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2560616&val=24044&title=Ibadah yang Benar menurut Amos 54-6 dan Relevansinya bagi Tugas dan Panggilan Gereja di Masa Kini](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2560616&val=24044&title=Ibadah%20yang%20Benar%20menurut%20Amos%2054-6%20dan%20Relevansinya%20bagi%20Tugas%20dan%20Panggilan%20Gereja%20di%20Masa%20Kini).
- Vangemeran, Willem A. *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*. Edited by Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2011.
- W.R.F. Browning. *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible. Paduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, Dan Istilah-Istilah Alkitabiah*. Edited by Chrisostomus Sihotang. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- W.S.Lasor. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- Wolterstorff, Nicholas. *Gereja, Keadilan, Dan Dunia*. Cambridge University Press, 1983.
- Wood, Leon J. *The Prophets of Israel Nabi-Nabi Israel*. Edited by M.A Pdt. Manasye Rumkeni. Amarika: Gunung Mulia, 2005.
- Wright, Christoper. *Hidup Sebagai Umat Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Yonky Karman. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Zain-Badudu. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Sinar Harapan, 1996.

Ensiklopedia Alkitab Masa Kini. Jakarta: YKBB, 2002.